**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan.[[1]](#footnote-2)

Dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah*, maka pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai *ilahiyah*. Dengan penanaman ini akan menjadikan panduan baginya dalam melaksanakan amanah Allah di muka bumi. Kekosongan akan nilai-nilai *ilahiyah*, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan berimplikasi timbulnya nilai egoistik yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias kepada tumbuhnya sikap memandang rendah orang lain.[[2]](#footnote-3)

 Misi Rasulullah yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, seorang muslim dalam melakukan apa saja harus didasari oleh akhlak mulia itu. Dalam berekonomi, politik,  mengembangkan pendididikan, hukum, bermasyarakat  dan lain-lain harus didasarkan pada akhlak yang luhur. Selalu dibayangkan bahwa,  tidak akan mungkin seorang muslim melakukan sesuatu yang  bertentangan dengan keyakinannya itu.

1

Rasulullah SAW telah berhasil melakukan perubahan besar di Jazirah Arab melalui pendidikan Islam selama lebih kurang dua puluh tiga tahun, suatu perubahan yang sangat luar biasa dalam sejarah kemanusiaan, sehingga Michael H. Hart menyatakan dalam bukunya *The 100, a Ranking of the influental Persons in History* *(Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah)* yang diterjemahkan oleh Mahbub Junaidi “Dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi”[[3]](#footnote-4). Keberhasilan dari sisi agama di sini maksudnya adalah keberhasilan luar biasa pendidikan Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam merubah keyakinan, mentalitas dan pola pikir masyarakat Arab dari jahiliyah menjadi bangsa yang mempunyai visi jauh ke depan.

Bangsa Arab pada masa sebelum Islam adalah bangsa yang terpecah belah, suka berperang antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, oleh karena dua sebab, yaitu: (1) bersaing memperebutkan sarana penghidupan, yakni padang rumput tempat mengembala kambing dan sumber air, dan (2) bersaing memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan. Apabila saudara sulung meninggal dunia, maka timbullah perselisihan antara anak mantan pemimpin dengan saudara-saudara mendiang ayahnya yang berakibat meletusnya perang antara kabilah-kabilah yang masih ada tali kekerabatan dan berdekatan.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya Michael H. Hart menjelaskan:

“Suku Baduwi (Arab) punya tradisi turun temurun sebagai prajurit yang tangguh dan berani. Tapi jumlah mereka tidaklah banyak dan senantiasa tergoda perpecahan dan saling melabrak satu sama lain, itu sebabnya mereka tidak bisa mengungguli tentara dari kerajaan-kerajaan yang mapan di daerah pertanian belahan utara. Tapi Muhammad lah orang pertama dalam sejarah berkat dorongan (pendidikan Islam) yang kuat kepercayaan kepada keesaan tuhan”[[5]](#footnote-6).

Orang-orang Arab sebelum datangnya Islam mempunyai sifat ketidakadilan, kejahatan. Mereka menyembah berhala yang terbuat dari batu yang mereka buat sendiri, dengan bentuk yang bermacam-macam. Setiap suku juga mempunyai berhala masing-masing yang semuanya terletak di sekeliling Ka’bah,   juga kaum wanita hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat Arab, mereka hanya menganggap kaum wanita itu sebagai binatang peliharaan. Bahkan, sudah menjadi tradisi bagi suatu kaum  untuk mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka, masyarakat Arab berpandangan seperti itu karena mereka merasa malu dan takut jikalau anak perempuannya nanti akan membawa kemiskinan dan kesengsaran. Masyarakat Arab juga bisa dengan bebas menikahi kaum wanita dan menceraikannya sesuka hati mereka. Di antara mereka, banyak yang melakukan sistem perbudakan, budak-budak yang mereka miliki dilakukan semena-mena oleh tuan-tuan mereka. Mereka tidak diberi kebebasan untuk hidup, hidup mereka terkekang dengan perbuatan tuan-tuan mereka. Tidak jarang mereka mendapat siksaan oleh tuan-tuan mereka, mereka diperlakukan layaknya binatang, dijual atau dibunuh.

Sebenarnya sejarah bangsa Arab didirikan di atas fondasi ajaran yang *hanif* yang dulu dibawa Nabi Ibrahim AS.[[6]](#footnote-7) Beliaulah bapak para Nabi yang membuat seluruh sendi kehidupan bangsa Arab menyatu dalam ajaran Tauhid di bawah terang cahaya hidayah Allah. Beberapa waktu kemudian bangsa Arab perlahan-lahan menjauhi kebenaran ajaran itu. Seiring dengan berlalunya waktu kehidupan mereka pun mulai tenggelam dalam kemusyrikan dan kebodohan yang membutakan, sampai muncul seorang yang bernama ‘Amru bin Luhayyi bin Qam’ah nenek moyang Bani Quza’ah[[7]](#footnote-8). Dia terkenal sebagai orang yang baik, banyak berbuat baik dan bersedekah, bahkan terkait dengan nilai-nilai agama dia cepat merespon sehingga masyarakat Arab pada masa itu sangat mencintainya.

Dalam suatu waktu Amru bin Luhay melakukan perjalanan ke wilayah Syam, di wilayah tersebut ia menemukan masyarakatnya banyak menyembah berhala, karena mereka menganggap inilah yang paling benar bagi mereka[[8]](#footnote-9). Menurut Amru bin Luhay, Syam merupakan tanahnya para Rasul dan banyak kitab Allah diturunkan, sehingga karena melihat kondisi masyarakat Syam yang menyembah berhala, ia kembali ke Mekah dengan membawa satu berhala yang bernama Hubal, kemudian diletakkan di sekitar Ka’bah[[9]](#footnote-10). Amru bin Luhay mengajak orang untuk menyembah Hubal, dan menyekutukan Allah *Ta’ala,* sehingga masyarakat Arab sudah mulai keluar dari nilai-nilai agama yang murni.

Pada dasarnya kultur yang berkembang pada masyarakat Arab pada umumnya adalah kultur klenik yang mempercayai takhayul dan khurafat. Sebagai contoh mereka melarang keras membunuh ular karena apabila mereka mati hantu ular itu akan datang membalas, apabila orang telah mati, maka rohnya akan menjadi seekor burung yang di sebut *Hammah*, mereka biasa memakai cincin dari besi atau tembaga dengan kepercayaan akan menambah kekuatan dan masih banyak lainnya. Fakta Arab pra Islam memang berbeda dengan Yunani yang dikenal dengan kecenderungan pada Filsafat. Jika orang-orang Yunani melihat persoalan secara *komprehensif* dengan logika, tetapi orang-orang Arab pra Islam cenderung melihat persoalan secara *parsial.*Di samping itu, memang harus diakui bahwa Arab bukanlah masyarakat yang dikenal dengan ilmu pengetahuan dan filsafat. Justru Masyarakat Arab dikenal karena bahasa, puisi, amsal dan kisah. Ketiganya merupakan modal kebudayaan dan rasionalitas yang memungkinkan masyarakat  mempunyai kehidupannya sendiri. Ia menjadi ruh dari masyarakat Arab untuk hidup dalam sebuah system sebagai bagian dari masyarakat lainnya.

Dalam hal pendidikan, di kalangan orang-orang Arab pra Islam jumlah individu yang dapat menulis dan membaca masih terbilang sangat sedikit. Ini lantaran sebagian mereka tidak berhasrat untuk mempelajarinya. Beberapa sejarawan berpendapat nyaris secara keseluruhan budaya yang berkembang pada masa itu adalah budaya lisan. Prestasi Intelektual orang-orang Arab pra Islam adalah syair-syair mereka. Kebanggaan yang paling besar baik sebelum dan sesudah kedatangan Islam adalah kefasihan (berbicara) dan syair-syair mereka.

Sebagai komunitas yang awam dalam budaya baca tulis maka bangsa Arab menjadikan budaya lisan sebagai media pelestarian tradisi yang utama. Syair merupakan ungkapan pikiran, pengetahuan dan pengalaman hidup. Hampir semua pengungkapan itu melalui bentuk *syair*, dan yang lainnya berupa *natsr* (prosa), *amtsal* (perumpamaan), *khitabah* (pidato), dan lainnya. Kegiatan membuat dan membacakan syair-syair di depan umum dilakukan di suatu pasar yang disebut *Ukadz[[10]](#footnote-11)*. Di antara syair-syair yang terpilih kemudian digantungkan di dinding Ka’bah sebagai bentuk apresiasi yang biasa disebut *mu’allaqat*

Bangsa Arab sejak jaman dahulu  merupakan bangsa terkenal karena mempunyai bahasa dan kesusatraan tinggi. Pada masa jahiliyah keindahan dan ketajaman bahasa dan kesusastraan mereka sangat menarik hati orang yang sungguh-sungguh belum tahu dan sudah tahu bahasa Arab. Di samping itu syair merupakan salah satu kekuatan tersendiri, karena hal tersebut sebagai cara untuk mengekpresikan perasaan orang-orang Arab. Keindahan sastra, sajak dan syair mereka dalam menggambarkan khayalan, melukiskan keindahan alam, keadaan langit, bulan, dan bintang-bintang, air dan lain sebagainya. Keterampilan mereka jarang dapat ditiru oleh bangsa-bangsa lain di dunia, bagaimanapun tinggi bahasa dan kesusasteraannya.

Kumpulan syair disebut dengan puisi *(diwan)* yang merupakan medium pengungkapan yang paling dikenal oleh orang Arab dan merupakan produksi kebahasaan pertama. Kemudian disusul oleh pidato *(khitabah)* sebagai budaya lisan kedua. Baik puisi (penyair) dan *khitabah* (khotib) memiliki fungsi sosial yang cukup berpengaruh di komunitas masyarakat Arab. Puisi bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan dalam olah kata, namun khotib mensyaratkan disampaikan oleh pemimpin di kalangan kaumnya dan menjadi panutan akhlak dan tingkah lakunya. Karena keberadaan khotib berfungsi sebagai mediator di antara kaum, raja dan kepala

Sebutan masyarakat jahiliah sebagai zaman kebodohan sebenarnya kurang tepat.  Zaman jahiliyah bisa dikatakan sebagai zaman di mana orang-orang Arab Jahiliyah dahulu memiliki sifat pembangkang kepada Tuhannya. Mereka memiliki akal pikiran namun tidak dipergunakan. Mereka bertingkah di luar aturan Tuhan. Didukung dengan lingkungan padang pasir, dapat mempengaruhi pembentukan mental dan karakter yang keras. Kehancuran dan keruntuhan nilai hidup insan menyeruak dalam tingkah laku mereka yang sangat bejat, tak bermoral, dan bobrok. Di antara kerusakan moral bangsa Arab sebelum Islam datang sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitab *Hadza al-Habib Muhammad Rasȗlullâh Ya Muhib* adalah:

*Pertama,* Perjudian. Judi atau bermain judi termasuk salah satu permainan yang umumnya sangat disukai oleh bangsa Arab sebelum Islam datang. Cara mereka berjudi yang biasa mereka mainkan bermacam-macam. Misalkan dengan bertaruh sesuatu atau dengan cara berlotre unta diantara beberapa orang.

*Kedua,* Meminum arak. Meminum arak adalah salah satu adat kebiasaan bangsa Arab saat itu.  Hampir rata-rata di antara mereka adalah peminum. Di antara salah satu cara meminum arak adalah dengan minum bersama-sama dalam suatu pertemuan. Dalam pada itu juga dilakukan perjudian. Jadi meminum sambil berjudi. Demikianlah sampai beberapa puluh unta dipotong dari taruhan judinya. Apabila setelah berjudi, unta-unta yang telah dipotong (sembelih) dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan juga dimakan bersama-sama sambil dihibur perempuan-perempuan bernyanyi.

*Ketiga,* Nikah *al-Istibda’*, yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, berketurunan baik dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya, agar darinya dihasilkan anak dan keturunan yang memiliki sifat dan kepribadian yang sama dengan lelaki itu.

*Keempat,* Mengubur anak perempuan hidup-hidup, jika seorang suami mengetahui bahwa anak yang dilahirkan istrinya adalah anak perempuan. Mereka takut terkena aib karena memiliki anak perempuan.

*Kelima*, Membunuh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami, misalnya dengan melihat tanda-tandanya yang berupa kekeringan atau minimnya hujan.

*Keenam*, Ber-*tabarruj* (bersolek) di kalangan wanita. Para wanita terbiasa bersolek dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum laki-laki dengan berlenggak lenggok, seakan mempertunjukkan dirinya agar orang-orang memujinya.

*Ketujuh*, Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik atau wanita yang mengambil laki-laki sebagai piaraan, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung, padahal gundik dan piaraan itu orang yang asing bagi mereka.

*Kedelapan,* Pelacuran. Pelacuran atau perzinaan antara laki-laki dan perempuan pada masa sebelum datangnya Islam merupakan perbuatan biasa dan tidak menjadikan rendahnya derajat orang yang mengerjakan. Pelacuran dengan terang-terangan tidak diperbolehkan, tetapi orang boleh mengerjakan dengan cara tertutup. Para perempuan pelacur dengan terang-terangan membuka kedai pelacuran dan untuk tandanya mereka memasang bendera di depan rumah masing-masing. Beberapa laki-laki boleh mendatangi satu perempuan dan mencampuri seseorang seperti istri bersama. Dan apabila perempuan itu hamil, maka mereka dipanggil oleh perempuan itu dan kepada lelaki mana anak diserahkan. Lelaki itu harus menerima dan mau menjadi bapaknya.

*Kesembilan,* Fanatisme kabilah dan kaum. Dalam hal ini, mereka mengaplikasikan prinsip: “Bantulah saudaramu baik yang zalim maupun yang terzalimi”. *Kesepuluh*, Berperang dan saling bermusuhan untuk merampas dan menjarah harta benda dari kaun lainnya. Kabilah yang kuat akan menguasai kabilah yang lemah untuk merampas harta benda mereka, sebab mereka tidak memiliki undang-undang dan hukum yang bisa dijadikan sandaran di seluruh negeri.

*Kesebelas*, Enggan mengerjakan profesi tertentu, karena kesombongan dan keangkuhan. Mereka tidaklah bekerja sebagai pandai besi, penenun, tukang bekam, dan petani. Pekerjaan-pekerjaan semacam itu hanya diperuntukkan bagi budak perempuan dan budak laki-laki mereka. Adapun bagi orang-orang merdeka, profesi mereka terbatas sebagai pedagang, penunggang kuda, pasukan perang, dan pelantun syair. Selain itu, di tengah bangsa Arab jahiliah tumbuh kebiasaan berbangga-bangga dengan kemuliaan leluhur dan jalur keturunan.[[11]](#footnote-12)

Rasulullah SAW, sebagai suri teladan dan *rahmatan lil’alamin* bagi orang yang mengharapkan rahmat dan kedatangan hari kiamat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzhab: 21:

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.* (Q. S al- Ahzab: 21)

Rasulullah adalah pendidik pertama masyarakat Arab jahiliyah dengan pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang luar biasa, yang bisa dijadikan model didalam pelaksanaan pendidikan Islam dimasa sekarang.

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi pada saat itu. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Mekah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum dimungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammmad belum berperan sebagai pemimpin atau kepala negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Mekah, pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi. Di antaranya yang terkenal adalah rumah al-Arqam.[[12]](#footnote-13) Langkah yang bijak dilakukan Nabi Muhammad SAW pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keIslamannya dalam berbagai hal. Tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

 Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Adapun kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah:

1. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan.[[13]](#footnote-14) Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam Ibn Sa’id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* ketika Nabi Muhammad SAW berada di Madinah
2. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih popular disebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.[[14]](#footnote-15)

Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangannya terhadap agama, individu, masyarakat dan kehidupan. Islam berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat dan menghargainya sekaligus.

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi berdasarkan pada suatu prinsip, bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi dalam kehidupan masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan, dengan demikian pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.[[15]](#footnote-16)

 Pendidikan Islam mengantarkan umat manusia agar selamat dan sekaligus berbahagia, baik di dunia maupun  di akhirat. Islam memiliki kekuatan pengubah dan sekaligus memberikan petunjuk dan arah,  agar manusia dalam hidupnya  mendapatkan derajat mulia. Orang  yang demikian itu adalah memiliki karakter yang unggul.  Dengan demikian, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa, Islam datang di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter) yang mulia.

  Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.[[16]](#footnote-17)

Muzaiyyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, mengatakan: “Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat. Dengan demikian, memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian, dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasi tuntutan  hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi*.*[[17]](#footnote-18)

Oleh karena itu, agar pendidikan Islam menjadi kekuatan untuk membangun karakter secara utuh,  maka pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW harus dipahami secara utuh pula. Islam semestinya tidak saja dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai konsep tentang peradaban unggul. Konsep tersebut harus diperkenalkan melalui pendidikan secara terus menerus, agar ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, benar-benar menjadi kekuatan untuk membangun karakter secara sempurna, dan tidak lagi dipahami  hanya sebagiannya saja, sebagaimana yang kebanyakan terjadi selama ini.

Saat sekarang ini pola pendidikan yang dirumuskan oleh negara barat muatan nilai ruhiyahnya sangatlah minim dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan. Implikasi yang dapat dirasakan namun jarang disadari adalah munculnya degradasi moral yang dialami oleh generasi masa kini.

Padahal periode klasik merupakan masa gemilang (*the golden age*) bagi umat Islam yang meliputi banyak aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tercapai karena ilmu pengetahuan yang melalui proses pendidikan. Allah swt mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad Rasulullah saw untuk merubah prilaku jahiliyah Bangsa Arab Salah satu usaha keras beliau adalah menanamkan proses pendidikan yang sangat baik. Pendidikan masa Rasulullah saw sesuai dengan kondisi sosial politik pada masa itu melalui tahapan yang terbagi pada periode Mekah dan periode Madinah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pola Pendidikan Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Bangsa Arab”.**

**B. Rumusan dan Batasan masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya maka untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan maka yang menjadi pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: bagaimanakah pola pendidikan Rasulullah dalam pembentukan karakter Bangsa Arab?

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pendidikan Rasulullah terhadap masyarakat Mekah
2. Bagaimanakah pola pendidikan Rasulullah terhadap masyarakat Madinah

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

 Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka secara umum tujuan pengembangan ini adalah mengetahui pola pendidikan Rasulullah dalam membentuk karakter Bangsa Arab. Selanjutnya secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola pendidikan Rasulullah terhadap masyarakat Mekah
2. Pola pendidikan Rasulullah terhadap masyarakat Madinah

 Adapun kegunaan penelitian ini adalah bermanfaat bagi :

1. Para perencana dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan dalam merumuskan konsep pendidikan ideal yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan berdasarkan pola yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
2. Para penyelenggara pendidikan dan personil lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik sesuai dengan nilai nilai Ilahiyah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
3. Peserta didik dalam upaya mengevaluasi diri dan mempertahankan identitas diri supaya tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang bertentangan dengan yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW.
4. Pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi terhadap persoalan-persoalan akhlak dan moral dilingkungan masyarakat.
5. Penulis dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan, disamping itu untuk penyelesaian studi pada program pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

**D. Definisi Operasional**

 Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini, perlu dijelaskan tiga kata operasional yang trkandung dalam judul penelitian ini yaitu:

**Pola pendidikan** adalah: sistem, cara kerja dan bentuk. Sedangkan pola penddiikan adalah upaya dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada seseorang dengan maksud mengubah atau mengembangkan sikap dan tata laku seseorang sejak lahir, meliputi aspek fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika, dan sosial.[[18]](#footnote-19)

Rasulullah adalah julukan atau gelar nabi umat Islam[[19]](#footnote-20), yang dimaksud dengan Rasulullah disini adalah nabi Muhammad saw.

Karakter adalah kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/pesera didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[[20]](#footnote-21)Ada kesamaan antara karakter dengan akhlak, tetapi akhlak mempunyai makna yang lebih dalam dari pada karakter. Akhlak yang disebutkan dalam penulisan ini adalah yang mempunyai persamaan dengan karakter, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan moral, tingkah laku, perangai dan sifat.

Masyarakat Arab adalah masyarakat yang mendiami jazirah Arab, untuk saat sekarang adalah masyarakat yang mendiami wilayah kerajaan Arab Saudi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola pendidikan Rasulullah dalam membentuk karakter Bangsa Arab dalam penelitian ini adalah: suatu bentuk pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah terhadap Bangsa Arab sehingga membentuk kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, da memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen keislaman.

**E. Kajian Penelitian yang Relevan**

 Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter masyarakat Arab ini sangat menarik untuk dikaji untuk pengembangan metodologi pendidikan Islam di masa yang akan datang. Rasulullah saw telah melakukan sesuatu yang sangat luar biasa terhadap kemanusiaan melalui pendidikan Islam. Pengakuan itu tidak hanya dari kalangan umat Islam, tapi juga dari kalangan non muslim. Masyarakat Arab pada masa jahiliyah adalah masyarakat yang keras, penyembah berhala, suka berperang dengan sesama mereka, suka membunuh anak-anak perempuan, berjudi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Kondisi yang demikian berhasil dirobah oleh Rasulullah Muhammad saw dalam jangka waktu yang relatif singkat selama 23 tahun.

 Penelitian yang berhubungan dengan “Pola Rasulullah dalam Membentuk Karakter Masyarakat Arab” sepanjang penelusuran penulis belum ditemukan. Penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan baru menemukan beberapa penelitian yang berdekatan tema dengan penelitian penulis, tetapi dalam topik dan objek berbeda. Diantara penelitian tersebut adalah:

Muhammad Nur Abdul Hafizh, menulis tentang “Tahapan Mendidik Anak” tulisannya menyinggung tentang metode Rasulullah dalam mendidik anak. Tulisannya berdasarkan penelahaan hadits Rasulullah, sehingga tergambar secara jelas materi dan metode pendidikan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik[[21]](#footnote-22). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

 Najib Khalid Al-‘amar, dalam bukunya “ Tarbiyah Rasulullah “ menulis berbagai metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah. Ia banyak mengutip hadits Rasulullah kemudian menjelaskannya sehubungan dengan metode yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Islam sekarang ini[[22]](#footnote-23). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

 Zukhairini dkk, dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam”, ia menjelaskan pendidikan Islam pada fase Mekah yang dimulai semenjak turunnya wahyu yang pertama yaitu:

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q. S al-‘Alaq: 1-5)

Pada fase Mekah dilaksanakan secara bertahap; tahap pertama, pendidikan secara sembunyi-sembunyi, tahap kedua pendidikan terhadap keluarga terdekat, dan tahap ketiga pendidikan secara terang-terangan. Sedangkan pada fase Madinah, materi pendidikan lebih berkembang, karena aspek sosio kultural dan geografis lebih mendukung pengembangan pendidikan Islam[[23]](#footnote-24). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyrakat Arab.

 Ramayulis, misalnya telah menulis buku “*Sejarah Pendidikan Islam*” yang diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk pendidikan pada masa rasulullah SAW sampai kepada bagaimana pendidikan Islam pada masa khalifah rasyidin hingga pendidikan Islam di Indonesia[[24]](#footnote-25). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyrakat Arab.

 Abuddin Nata menulis buku tentang *Ilmu Pendidikan Islam*, yang berisikan tentang pengertian pendidikan Islam, visi dan misi pendidikan Islam,tujuan pendidikan Islam serta hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana mengelola pendidikan Islam.[[25]](#footnote-26) Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

 Abuddin Nata juga menulis buku tentang *Sejarah Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SyarifHidayatullah Jakarta tahun 2010, buku ini membahas tentang sejarah pendidikan Islam, pengaruh kebudayaan pra Islam terhadap pendidikan Islam, situasi sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum Islam, pendidikan Islam pada masa nabi hingga pendidikan Islam di Indonesia.[[26]](#footnote-27) Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

Samsul Nizar, dengan judul *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam,* yang diterbitkan oleh Quantum Teaching Jakarta ,tahun 2005. Buku ini membahas tentang institusi pendidikan Islam, transformasi dan konstribusi intelektual Islam terhadap barat, sejarah pendidikan perempuan, historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pembaharuan Islam di Indonesia khususnya di Minangkabau, pemikiran pendidikan Islam, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional dan quo vadis pendidikan Islam di Indonesia.[[27]](#footnote-28)

Zakiah Darajat, dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta tahun 1992, menulis tentang pandangan Islam terhadap manusia, landasan pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan dalam Islam, kemungkinan dan keterebatasan pendidikan, lingkungan pendidikan dan implikasi[[28]](#footnote-29). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

 Tesis yang ditulis oleh Zainal Efendi Hasibuan dengan judul “ Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal dan Konstribusinya Terhadap Pendidikan Islam Modern”, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun, 2006. Topik kajiannya adalah; (1) kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal, (2) kepribadian Rasulullah sebagai pendidik ideal, (3) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Rasulullah, (4) metode yang digunakan Rasulullah, dan (5) kontribusi profil Rasulullah sebagai pendidik terhadap pengembangan dan pengayaan makna pendidik[[29]](#footnote-30). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melihat pola dan bentuk serta cara Rasulullah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan Islam dalam pembentukan Masyarakat Arab.

 Dari beberapa kepustakaan tersebut, diantaranya telah mengemukakan tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw, oleh karena itu penulis sangat menyadari bahwa kepustakaan yang disebutkan di atas, akan memberikan konstribusi dalam pembahasan ini, khususnya dalam mengeksplorasi sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Meskipun demikian tulisan ini berbeda dengan buku-buku yang telah disebutkan sebelumnya.

 Kajian dalam pembahasan ini akan mengkaji secara lebih mendalam tentang peranan pendidikan Islam dalam membalikkan kondisi yang ada pada masyarakat Arab, dari kondisi yang jahiliyah secara akhlak dan moralitas menjadi masyarakat yang sangat menentukan jalannya sejarah peradaban manusia.

**F. Metodologi Penelitian**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan ( *Library Research* ), yakni suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya dengan persoalan yang akan diteliti, kemudian diolah secara filosofis dan teoritis dari pada empiris.[[30]](#footnote-31)Maka, objek kajian dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, baik literatur yang berhubungan langsung dengan masalah maupun literatur-literatur yang mendukung kajian tesis ini.[[31]](#footnote-32) Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historiografi, menurut Badri Yatim, ada dua metode penulisan sejarah dalam Islam, yaitu: historiografi dengan riwayat dan historiografi dengan *dirayah.*[[32]](#footnote-33)

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah seluruh literatur pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, sebagai buku sumber primer adalah kitab-kitab hadits Rasulullah Saw yang disusun oleh ulama-ulama terkemuka di antaranya: (1) kitab *Shahih Bukhari* dan *Fathu al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari* Karangan Al-Hafizh Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, (2) kitab *Shahih Muslim,* karangan Muslim Ibn Muslim Ibn Ward Al-Hujjaj, (3) kitab *Syarah Sunan Abu Daud,* karangan Abu al-Thayyib Muhammad Syamsi al-Haq al-‘Azhim ‘Abadi, (4) *Sunan Ibn Majah*, karangan Ibn Majah, (5) *Sunan Ahmad Ibn Hambal* dan (6) *Sunan An-Nasa’i*, karangan Ahmad Syu’aib Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-Nasa’i.

Sementara sumber sekunder adalah, sumber data yang diperoleh dari buku-buku terbaru dan dari media informasi, seperti: 1) *Shirah Nabawiyah* oleh Ibn Hisyam, 2) *Shirah Nabawiyah* oleh Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, 3) *Fiqhus Shirah* oleh Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy, 4) *History of The Arab* oleh Philip K Hitty, 5) *Guruku Muhammad* oleh Fu’ad Asy Syalhub, 6) *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Ramayulis, 7) *Ilmu Pendidikan Islam* Oleh Abuddin Nata, 8) *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Zakiah Darajat, 9) *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* oleh Samsul Nizar,10) *Sejarah Pendidikan Islam* oleh Abuddin Nata, 11) *Kepribadian Qurani* oleh Rif’at Syauqi Nawawi, 12) *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Muzayyin Arifin, 13) *Atlas Penyebaran Islam* oleh Syauqi Abu Khalil, 14) *Perbandingan Pendidikan Islam* oleh Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, 15) *Sejarah Pendidikan Islam* oleh Zuhairini dkk dan sumber lainnya yang mendukung.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan melalui teknik *content Analysis* dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan objek penelitian, baik sumber data primer maupun sekunder
2. Membahas objek penelitian yang telah dideskripsikan
3. Melakukan studi analitik terhadap objek penelitian dalam bentuk perbandingan
4. **Menyimpulkan hasil penelitian**

Langkah-langkah di atas merujuk kepada prosedur penelitian yang dilakukan oleh Jujun S. Suryasumantri.[[33]](#footnote-34)Oleh karena itu langkahnya sebagai berikut, yaitu data-data literatur, baik primer maupun sekunder akan dikelompokkan dan dideskripsikan secara cermat, sesuai dengan topik masing-masing permasalahan yang diteliti.

1. **Teknik Penulisan**

 Adapun teknik penulisan berpedoman kepada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2007, dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan teknik penulisan karya ilmiah.

1. Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2000), h. 59 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 11-12 [↑](#footnote-ref-3)
3. Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh, pen. Mahbub Junaidi, judul asli, “The 100, a Ranking of the Influental Persons in History “,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 27 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), h. 12 [↑](#footnote-ref-5)
5. Michael H. Hart, *Op., Cit*. h. 28 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy, *Fiqhus Sirâh: Dirasat Manhâjiah ‘Ilmiah Li Siratil Mustafa ‘Alaihish Shalatu was Salam,* (Lebanon: Darul Fikri, 1397/1977), h. 22 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 23 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., h. 24 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahîqul Makhtȗm, Bahts fi al-Shîratin Nabawiyah ‘ alâShahibihâ Afdhalish Shalâti wa al-Salâm*, (Riyadh: Darul Aqidah, 2007), h. 31 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.,*  h. 37 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. 3), h. 18 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Dar al-Arqam* adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang digunakan Rasulullah Saw sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Dalam perkembangannya dikenal dengan sistem pendidikan *dar al-Arqam.* Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 14 [↑](#footnote-ref-13)
13. Masjid pada masa Islam permulaan mempunyai fungsi yang jauh lebih bervariasi dibandingkan fungsinya sekarang karena selain mempunyai fungsi utama sebagai tempat pembinaan ketaqwaan dan beribadah, pembangunan masjid di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW juga difungsikan sebagai tempat belajar. Di masjid pula Nabi Muhammad SAW menyediakan ruang khusus bagi para sahabat Beliau yang miskin,yang kemudian terkenal dengan sebutan *ahl al suffah/ashab al suffah.* Mereka tinggal menetap di emperan Masjid yang difungsikan sebagai “sekolah” untuk belajar membaca dan memahami agama. Di sana mereka juga mengkaji dan mempelajari al Qur’an, kemudian melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah), ke seluruh penjuru dunia untuk mengajarkan al Qur’an kepada umat manusia. Lihat dalam  Moh. Untung Slamet, *Muhammad Sang Pendidik,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005) h. 44 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 24 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.12-13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2007), h. 885 [↑](#footnote-ref-19)
19. Luwis Ma’luf, *Al-Munjid Fil- Lughah*, (Lebanon: Daarul Masyriq, 1986), h. 212 [↑](#footnote-ref-20)
20. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, penerj. Kuswandi dkk, (Bandung: Mizan, 1992) [↑](#footnote-ref-22)
22. Najib Khalid al-Amr, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 78 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zukhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 5 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ramayulis, *Op. Cit*., h. 33 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2000), h. 35 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syahid, 2010) [↑](#footnote-ref-27)
27. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) [↑](#footnote-ref-28)
28. Zakiyah Darajat, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) [↑](#footnote-ref-29)
29. Zainal Efendi Hasibuan, *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal dan Konstribusinya terhadap Pendidikan Islam Modern*, (Padang: Progran Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2006) [↑](#footnote-ref-30)
30. Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake sarasin, 2000), edisi IV, h.296 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta, Rake Sari, 2000), h. 19 [↑](#footnote-ref-32)
32. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) [↑](#footnote-ref-33)
33. Jujun S. Suryasumantri, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, IKIP Jakarta, 1988), h.8 [↑](#footnote-ref-34)